

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Budaya atau kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks dan abstrak. Kebudayaan dalam suatu kelompok daerah, wilayah atau bangsa berkaitan dengan tiga aspek utama, yaitu ide atau gagasan, aktivitas atau perilaku, dan hasil karya. Tiga aspek tersebut tidak mudah untuk dijabarkan, intinya semua berasal dari kognitif manusia. Tiga aspek tersebut kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam kelangsungan kehidupan maupun kehidupan masyarakat. Berbicara tentang kebudayaan tidak lepas dari cara mempertahankan, menjaga dan yang paling penting adalah melestarikannya agar tetap eksis diantara budaya yang lain.

Menurut Koentjaraningrat dan M.Jacobs(2012/10/14) bahwa: kebudayaan merupakan warisan sosial yang harus diwariskan kembali kepada generasi selanjutnya dengan proses belajar. Dalam hal melestarikan dan mewariskan budaya ini kita mengenal istilah transmisi atau pewarisan budaya. Tersedia: [http://nurainiajeeng.wordpress.com/2012/10/14/transmisi-budaya-dan-biologis-serta-awal-perkembangan-dan-pengasuhan/\(12-05-2014,10:20am\)](http://nurainiajeeng.wordpress.com/2012/10/14/transmisi-budaya-dan-biologis-serta-awal-perkembangan-dan-pengasuhan/(12-05-2014,10:20am))

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, warisan sosial juga berlaku pada kesenian topeng banjet di grup sinar pusaka warna, yaitu mewariskan topeng banjet dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya salah satunya melalui proses belajar.

Pewarisan budaya merupakan kegiatan pengiriman atau penyebaran pesan dari generasi yang satu ke generasi yang lain tentang sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit diubah. Pewarisan budaya dinilai sebagai suatu usaha untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan atau pengalaman untuk dijadikan sebagai pegangan dalam meneruskan kebudayaan. Dalam hal ini tidak ada suatu masyarakat yang tidak melakukan pewarisan budaya. Usaha pewarisan ini bukan sekedar menyampaikan atau memberikan suatu yang material, melainkan yang terpenting adalah menyampaikan nilai-nilai yang dianggap terbaik yang telah

menjadi pedoman baku dalam masyarakat. Pewarisan budaya merupakan salah satu fungsi komunikasi yang paling luas. Dikatakan demikian karena, dalam proses pewarisan budaya kita menggunakan bahasa dan cara-cara interaktif sebagai usaha untuk mentransfer budaya dari satu generasi ke generasi lain. Dalam proses pewarisan budaya secara tidak langsung terjadi interaksi sosial antara individu yang mungkin saja membahas tentang ide-ide atau gagasan suatu budaya atau dapat saja memperkuat kesepakatan norma-norma.

Proses pewarisan budaya menurut Koentjaraningrat dan M.Jacobs(2012/10/14)“meliputi proses-proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi. Imitasi adalah meniru tingkahlaku dari sekitar.Pertama-tama tentunya imitasi di dalam lingkungan keluarga dan semakin lama semakin meluas ke masyarakat lokal.Seperti telah dikemukakan manusia adalah aktor dan manipulator dalam kebudayaannya”, oleh sebab itu, unsur-unsur tersebut harus diidentifikasi.Proses Identifikasi itu berjalan sepanjang hayat sesuai dengan tingkat kemampuan manusia itu sendiri.

Tersedia:[http://nurainiajeeng.wordpress.com/2012/10/14/transmisi-budaya-dan-biologis-serta-awal-perkembangan-dan-pengasuhan/\(12-05-2014,10:20 am\)](http://nurainiajeeng.wordpress.com/2012/10/14/transmisi-budaya-dan-biologis-serta-awal-perkembangan-dan-pengasuhan/(12-05-2014,10:20%20am))

Selanjutnya nilai-nilai atau unsur-unsur budaya tersebut haruslah disosialisasikan artinya harus diwujudkan dalam kehidupan yang nyata didalam lingkungan yang semakin lama semakin meluas.Nilai-nilai yang dimiliki seseorang harus mendapatkan pengakuan lingkungan sekitarnya, artinya kelakuan-kelakuan yang dimiliki tersebut adalah yang sesuai atau yang seimbang dengan nilai-nilai yang ada dalam lingkungannya. Ketiga proses pewarisan tersebut berkaitan dengan bagaimana cara mentransmisikannya atau mewariskannya.

Bentuk-bentuk pewarisan budaya dan pengaruhnya terhadap perkembangan psikologi individu. Bentuk-bentuk pewarisan budaya dapat dikatakan sebagai proses pembudayaan. Proses pembudayaan terjadi dalam bentuk pewarisan tradisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya dan adopsi tradisi budaya oleh orang yang belum mengetahui budaya tersebut sebelumnya. Pewarisan tradisi budaya dikenal sebagai proses enkulturasi sedangkan adopsi tradisi budaya dikenal sebagai proses akulturasi. Soekanto (1993, hlm.167) menyatakan bahwa:

konsep “enkulturasi” mengacu kepada suatu proses pembelajaran kebudayaan. Proses pembudayaan enkulturasi biasanya terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku, atau budaya suatu wilayah. Proses pembudayaan enkulturasi dilakukan oleh orang tua atau orang yang dianggap lebih tua. Dalam proses ini, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses enkulturasi sudah dimulai sejak kecil, awalnya dari orang dalam lingkungan keluarga lalu dari teman-teman bermain. Dengan demikian pada hakikatnya setiap orang sejak kecil sampai tua, melakukan proses enkulturasi, mengingat manusia sebagai makhluk yang dianugerahi kemampuan untuk berpikir dan bernalar sangat memungkinkan untuk setiap waktu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotornya. Tersedia: [http://nurainiajeeng.wordpress.com/2012/10/4transmisibudaya-dan-biologis-serta-awal-perkembangan-dan-pengasuhan/\(12-05-2014,10:25\)](http://nurainiajeeng.wordpress.com/2012/10/4transmisibudaya-dan-biologis-serta-awal-perkembangan-dan-pengasuhan/(12-05-2014,10:25)).

Pengaruh enkulturasi terhadap perkembangan psikologi individu sangatlah berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan internal individu, seperti motivasi, sikapnya terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang terdekatnya, proses perolehan keterampilan bertingkah laku, serta proses penyesuaian dan penerimaan diri berdasarkan latar belakang budayanya. Contohnya seorang anak belajar mendisiplinkan dirinya sendiri melalui didikan orang tua mengenai waktu belajar, waktu bermain, dan waktu istirahat, atau seorang anak yang diajarkan bagaimana caranya bersopan santun oleh orang tuanya. Koentjaraningrat (1990, hlm.91) menyatakan bahwa,

Akulturasi adalah proses pertukaran ataupun pengaruh-mempengaruhi dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diakomodasikan dan dintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadiannya sendiri. <http://nurainiajeeng.wordpress.com/2012/10/14/transmisi-budaya-dan-biologis-serta-awal-perkembangan-dan-pengasuhan/>

Akulturasi sudah ada sejak dulu dalam sejarah budaya manusia. Akulturasi timbul sebagai akibat adanya kontak langsung dan terus-menerus antara kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan adanya suatu perubahan kebudayaan yang asli dari kedua masyarakat bersangkutan.

Akulturası mengacu pada proses dimana kultur seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur lain. Proses akulturası biasanya terjadi secara formal melalui pendidikan seseorang yang tidak tahu, diberi tahu dan disadarkan akan keberadaan suatu budaya, dan kemudian orang tersebut mengadopsi budaya tersebut; misalnya seseorang yang baru pindah ke tempat baru, maka ia akan mempelajari bahasa, budaya, dan kebiasaan dari masyarakat ditempat baru tersebut, lalu ia akan berbahasa dan berbudaya, serta melakukan kebiasaan sebagaimana masyarakat itu.

Pewarisan budaya merupakan salah satu fungsi komunikasi yang paling luas. Dikatakan demikian karena, dalam proses pewarisan budaya kita menggunakan bahasa dan cara-cara interaktif sebagai usaha untuk mentransfer budaya dari satu generasi ke generasi lain. Dalam proses pewarisan budaya secara tidak langsung terjadi interaksi sosial antara individu yang mungkin saja membahas tentang ide-ide atau gagasan suatu budaya atau dapat saja memperkuat kesepakatan norma-norma. Samuel Koenig (2012, hlm.54) mengemukakan bahwa. “perubahan kebudayaan menunjukkan pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi tersebut terjadi karena sebab-sebab internal maupun eksternal”.

Dari pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pewarisan kesenian adalah proses penurunan tradisi kebudayaan yang terdapat dalam ciri daerah itu sendiri yang di turunkan melalui generasi ke generasi berikutnya. Seperti pada kesenian tari topeng banjet yang ada di Kabupaten Karawang. Menurut Syamsudin, dkk (1996, hlm.12) mengemukakan bahwa, “Topeng Banjet yang merupakan ciri khas kesenian dari Karawang, topeng banjet ini mempunyai sejarah yang menurut sejumlah pemerhati lokal, Seni Topeng Banjet merupakan akar dari lahirnya istilah Goyang Karawang”.

Kesenian Topeng Banjet betul-betul Seni Khas Karawang dan berkembang sejak era kolonial. Kesenian tersebut eksis di wilayah-wilayah pesisir Karawang dan pada masa jayanya merupakan hiburan rakyat yang sangat populer. Pertunjukan Topeng Banjet pada umumnya memiliki alur berupa pembukaan dengan *tatalu* yang diiringi nyanyian *kawih* pesinden, diteruskan

dengan babak cerita yang di selingi bodor atau lawakan ataupun demo silat. Adapun asal muasal Seni Topeng Banjet belum ada data pasti, meskipun ada yang berpendapat seni ini mulai berkembang saat kedatangan prajurit Mataram yang hendak menyerang Batavia di masa Sultan Agung, karena itu titik-titik pemukiman prajurit Mataram seperti Jakarta, Karawang, dan Bekasi sama-sama memiliki seni dengan medium Topeng sebagai sambutan pergelarannya. Topeng Banjet merupakan seni pertunjukan multi dimensi, maka di dalamnya terdapat seni Karawitan, Tari dan Drama. Alat musik yang dipergunakannya pun meliputi satu stel Kendang, Rebab, Ketuk, Kecrek, dan Goong. Lagu-lagu yang dipergunakan dalam pergelaran Topeng Banjet dibagi menjadi dua jenis yaitu lagu pokok yang dalam jenis peranannya “mapah” (tentu) dan jenis lagu pelengkap. Lagu-lagu pelengkap biasanya di ambil dari lagu jalan (kliningan). Lagu-lagu pokok meliputi lagu tatalu panjang, tatalu pendek, gonjangan, lipet gandes, ngarang, nyetro, enjot-enjotan, ngagones, karamat karem, cente mawe, persi mahyat, pasir bener, sari, kang haji, dan kempulan. Lagu pelengkapnya biasanya di ambil dari lagu kliningan seperti lagu warna-warni, soropongan, balenderan, dan sebagiannya. Menurut Warliyah, dkk (2007, hlm.70) bahwa,

Topeng Banjet merupakan bentuk kesenian teater rakyat yang hidup dan berkembang di Kabupaten karawang sejak satu abad yang lalu. Sepanjang kehidupannya. Topeng Banjet merupakan kesenian tradisioanl khas Kabupaten Karawang yang sangat khas dengan bahasa sundanya yang kasar dan waditra pengiringnya, penamaan Topeng Banjet menurut sejumlah tokoh pelakunya hanya berupa istilah semata untuk membedakan topeng tradisional dengan topeng yang berasal dari Indramayu dan Cirebon serta dari Jawa yang mengamen hingga ke pesisir Karawang.

Kesenian Topeng Banjet sangatlah berbeda dengan topeng-topeng lainnya, yakni yang membedakannya yaitu Kesenian Topeng Banjet merupakan betuk kesenian tradisional dengan jenisnya termasuk seni pertunjukan rakyat atau dapat dimasukan juga ke dalam bentuk teater tradisional. Kesenian Topeng Banjet telah mengalami kondisi pasang surut silih berganti, kesenian ini merupakan perwujudan dari hasil kreativitas masyarakat pendukungnya. Mereka adalah seorang yang hidup dan dibesarkan di lingkungan keluarga pemain seni Topeng

Banjet yang di garap secara turun temurun. Berbeda dengan seni yang lahir dan berkembang di lingkungan bangsawan atau keraton yang biasanya di rancang atau di garap oleh para ahli serta di bentuk dari seni pilihan.

Penelitian ini penting dilakukan, karena untuk mengkaji lebih dalam mengenai pewarisan tari Topeng Banjet di Kabupaten Karawang. Peneliti tertarik dan akan mengangkat permasalahan tari Topeng Banjet ke dalam penelitian yang berjudul **“Pewarisan Tari Topeng Banjet Grup Sinar Pusaka Warna Kabupaten Karawang”**.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan pewarisan tari Topeng Banjet Grup Sinar Pusaka Warna. Dalam sistem pewarisan Topeng Bajet Grup Sinar Pusaka Warna, pada masa kepemimpinan terdahulu sistem pewarisan kesenian ini hanya boleh diturunkan kepada pewaris asli dari keturunan pendiri Topeng Banjet tersebut. Pada perkembangan saat ini bisa diturunkan kepada siapa saja yang ingin belajar dan mendalami tari Topeng Banjet. Selain itu, pada proses pewarisan yang diterapkannya masih menggunakan tradisi lama, seperti dengan mengajak pewaris pentas dari panggung ke panggung. Hal tersebut menggambarkan Grup Sinar Pusaka Warna masih kental dengan tradisinya.

C. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Sistem Pewarisan Tari Topeng Banjet Pada Grup Sinar Pusaka Warna di Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana Proses Pewarisan Tari Topeng Banjet Pada Grup Sinar Pusaka Warna di Kabupaten Karawang?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam melakukan suatu kegiatan penelitian ilmiah tentu memiliki tujuan dan harapan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan, dan mencari jawaban dari berbagai sumber yang diterima berupa deskripsi dari permasalahan di rumusan masalah. Selain itu tujuan umum penelitian ini bertujuan sebagai upaya penggalan dan pelestarian budaya khususnya budaya di daerah Kabupaten Karawang, serta sebagai bahan apresiasi bagi pelaku seni, mahasiswa, dan masyarakat pada umumnya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini, untuk :

- a) Mendeskripsikan system pewarisan tari Topeng Banjet Grup Sinar Pusaka Warna Kabupaten Karawang.
- b) Mendeskripsikan proses pewarisan tari Topeng Banjet Grup Sinar Pusaka Warna Kabupaten Karawang.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, masyarakat, para pelaku seni, dan khususnya bagi peneliti sendiri, manfaat yang dapat diambil meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a) Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi tetap dikenalnya kesenian Topeng Banjet bagi masyarakat Karawang pada umumnya.
- b) Meningkatkan potensi interaksi sosial budaya masyarakat Kabupaten Karawang dengan halnya melestarikan budayanya sendiri.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a) Peneliti

Mengkajiji lebih dalam mengenai kesenian Topeng Banjet dan asal mula sejarah pewarisan tari Topeng Banjet, untuk menambah wawasan peneliti terhadap ilmu pengetahuan Kesenian Topeng Banjet di Kabupaten Karawang.

b) Sanggar Sinar Pusaka Warna

Menyajikan kesenian topeng banjet ini akan menjadi penghargaan yang sangat berharga karena dari tahun ke tahun sanggar Sinar Pusaka Warna ini mendapatkan tambahan dokumentasi kesenian yang berada di sanggar tersebut.

c) Peneliti lain

Penelitian ini untuk menambah acuan dalam wawasan di bidang seni budaya tradisi khususnya tentang tari topeng banjet yang berada di Kabupaten Karawang dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

d) Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

Menambah khasanah pustaka (*literature*) pada Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI mengenai pewarisan tari Topeng Banjet yang ada di Kabupaten Karawang.

F. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang didasarkan pada subjektiv dan berupa deskripsi atau uraian. Menurut Sugiyono (2009, hlm.1) “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai “instrument kunci”. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya,

bukan data yang sekedar terlihat dan terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut.

Kegiatan analisis dilakukan sebagai salah satu rangka dalam memahami masalah yang diteliti untuk mengungkapkan kebenaran suatu permasalahan yang ada di lapangan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi yang berarti gabungan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.

G. ASUMSI PENELITIAN

Berdasarkan fakta-fakta dilapangan dan sumber perpustakaan bahwa Topeng Banjet di Kabupaten Karawang terlahir dari masyarakat Kabupaten Karawang yang menggambarkan aktivitas kehidupan masyarakat itu sendiri. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Karawang bermata pencaharian petani, maka kehidupan tersebut dicurahkan dalam pertunjukan kesenian Topeng Banjet dalam arena khusus acara *hajatan lembur/hajatan* pernikahan dan khitanan.

H. STRUKTUR ORGANISASI PENELITIAN

Pada Bab I berisi pemetaan masalah dan pemaparan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah yang berupa pertanyaan, tujuan penelitian, teknik pengumpulan data.

Pada Bab II berisi pemaparan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian dan pengertian-pengertian yang bersangkutan dengan judul penelitian ini.

Pada Bab III berisikan tentang metodologi penelitian berisi metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Pada Bab IV berisikan tentang hasil dan pembahasan penelitian pewarisan tari Topeng Banjet Grup Sinar Pusaka Warna.

Pada Bab V berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi Pewarisan Tari Topeng Banjet Grup Sinar Pusaka Warna Kabupaten Karawang.